

**ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA
KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DAN
AKUISISI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BEI**



SKRIPSI

OLEH:

**ERLIZA MAYASARI
CICI09037**

**JURUSAN AKUNTANSI EKSTENSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BENGKULU
2011**

**ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA
KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DAN
AKUISISI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BEI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu Untuk Memenuhi Salah satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi**

OLEH:

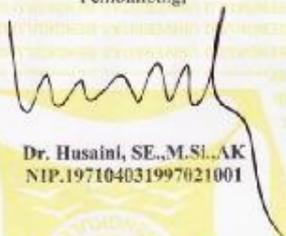
**ERLIZA MAYASARI
CICI09037**

**JURUSAN AKUNTANSI EKSTENSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BENGKULU
2011**

Skripsi Oleh Ertiza Mayasari ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

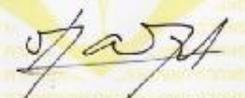
Bengkulu, Oktober 2011

Pembimbing,

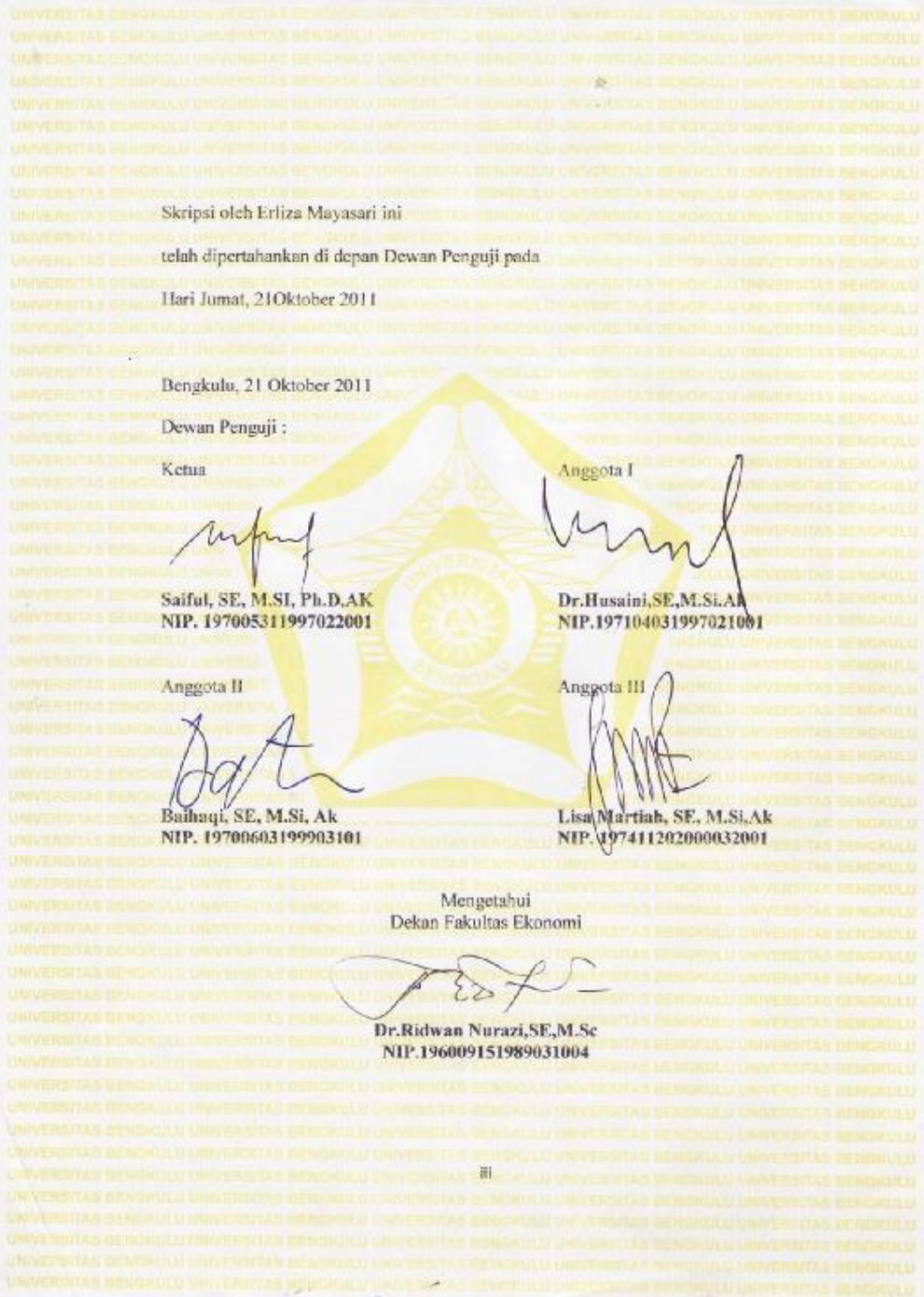


Dr. Husaini, SE.,M.SI.,AK
NIP.197104031997021001

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekstensi



Syamsul Bachri, SE,MSI
NIP.19560102 198603 1 002

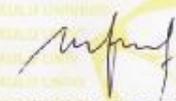


Skripsi oleh Erliza Mayasari ini
 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
 Hari Jumat, 21 Oktober 2011

Bengkulu, 21 Oktober 2011

Dewan Penguji :

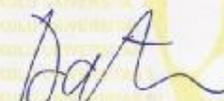
Ketua


Saiful, SE, M.SI, Ph.D.AK
NIP. 197005311997022001

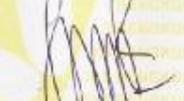
Anggota I


Dr. Husaini, SE, M.Si, Ak
NIP. 197104031997021001

Anggota II


Baihuqi, SE, M.Si, Ak
NIP. 19700603199903101

Anggota III


Lisa Martiah, SE, M.Si, Ak
NIP. 197411202000032001

Mengetahui
 Dekan Fakultas Ekonomi


Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc
NIP. 196009151989031004



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**

Pernyataan Keaslian Skripsi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan Judul. "**Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI**". Yang diajukan untuk diuji pada tanggal Oktober 2011 adalah hasil karya saya.

Saya Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan/sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin/meniru dalam bentuk rangkaian kalimat/symbol yang menggunakan gagasan dan pendapat/pemikiran dari penulis lain. Yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri atau tidak terdapat bagian/keseluruhan tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin/meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri berarti gelar dan Ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, Oktober 2011
Yang membuat pernyataan



ABSTRACT

Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI

Oleh :

Erliza Mayasari ¹

Pembimbing :
Husaini ²

The purpose of this study was to obtain empirical evidence of whether the acquirer conduct earnings management prior to the implementation of mergers and acquisitions. Also aims to determine changes in the acquirer's financial performance before and after mergers and acquisitions.

Earnings management by firms is to proxy discretionary accrual (DA). Then for the measurement of company performance measured by financial ratios include current ratio, fixed asset turn over, debt to total asset ratio, dan return on investment. The analysis was done by using one sample t-test and paired sample test.

The results shows that there is an indication of earnings management done by taking over companies before mergers and acquisitions by utilizing income increasing accruals. Furthermore, the company's financial performance as measured by current ratio, fixed asset turn over, debt to total asset ratio, dan return on investment not has decreased and increased after the mergers and acquisitions.

Keywords : merger, acquisition, earnings management, performance

1. Student
2. Supervisor

ABSTRAK

Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI

Oleh :

Erliza Mayasari ¹

Pembimbing :
Husaini ²

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi. Selain itu bertujuan untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan proksi discretionary accrual (DA). Kemudian untuk pengukuran kinerja perusahaan diukur dengan rasio-rasio keuangan meliputi current ratio, fixed asset turn over, debt to total asset ratio, dan return on investment. Analisis dilakukan dengan menggunakan one sample t-test dan paired sample test.

Hasil sampel menunjukkan bahwa tidak ada indikasi manajemen laba sebelum merger dan akuisisi yang dilakukan dengan income increasing accruals. Selanjutnya kinerja keuangan perusahaan yang diukur current ratio, fixed asset turn over, debt to total asset ratio, dan return on investment tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah merger.

Kata Kunci : merger, akuisisi, manajemen laba, kinerja

1. Mahasiswa Calon Sarjana Ekonomi
2. Dosen Pembimbing

Persembahan

Setelah melalui perjuangan yang panjang melelahkan, karya ini memberikan kebahagiaan yang sangat berharga bagi diriku. Sebagai ungkapan rasa syukur, kupersembahkan pula kebahagiaan ini pada orang-orang yang sangat aku sayangi:

- **Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dan Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang membawa kehidupan yang lebih cerah.**
- **Kedua orang tuaku tercinta yang tak pernah lelah berdo'a dan menanti keberhasilanku.**
- **Saudara-saudaraku yang selalu memberikan dukungan.**
- **Semua sanak family yang telah banyak membantu dalam hal apapun.**
- **Akuntansi dan Almamaterku.**

Motto

- **Hidup tidak untuk disesali tapi hidup adalah kenyataan yang perlu dijalani.**
- **Salah satu cara untuk menghadapi ketakutan adalah mencoba ketakutan itu sendiri.**
- **Banyak orang akan berkata “betapa menyenangkan menjadi orang penting”, tapi orang cerdas akan berpikir “betapa pentingnya menjadi orang yang menyenangkan”.**
- **Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan; jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan; tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesabaran.**

KATA PENGANTAR

Bismillah, Assalamualaikum, wr,wb

Alhamdulillahirobbilamin. Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Analisis anajemen Laba dan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI**”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Universitas Bengkulu.

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak bantuan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Husaini, SE, MSi, Ak selaku pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan dan saran sampai terselesainya skripsi ini.
2. Ibu Rini Indriani, SE, MSi, Ak selaku pembimbing Akademik yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.
3. Bapak Ridwan Nurazi, SE, M.Sc, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
4. Bapak Syamsul Bachri, SE, MSi, selaku Ketua Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.

5. Tim penguji Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.
6. Orang tuaku dan kakak dan adek ku tersayang yang telah memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan study-ku.
7. Teman-temanku terimakasih atas dukungan serta doa dan rekan seperjuangan angkatan 2009.
8. Seluruh dosen dan staff tata usaha Fakultas Ekonomi di Universitas Bengkulu.

Semoga bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan mendapat balasan dan limpahan Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyajian skripsi ini. Mudah-mudahan ini skripsi dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Bengkulu, Oktober 2011

Penulis,

Erliza Mayasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Keagenan.....	7
2.2 Manajemen Laba	8
2.3 Pengertian Penggabungan Usaha	10
2.4 Merger dan Akuisisi	11
2.4.1 Pengertian Merger	12
2.4.2 Pengertian Akuisisi	13
2.4.3 Tipe-tipe Merger dan Akuisisi	13
2.4.4 Keuntungan Merger dan Akuisisi	15
2.5 Kinerja Keuangan Perusahaan	17
2.6 Penelitian Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis	22
2.6.1 Hubungan Praktik Manajemen Laba Dengan Merger dan Akuisisi	22
2.6.2 Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Merger dan Akuisisi ...	24

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	26
3.2	Populasi dan Sampel	26
3.3	Teknik Pengambilan Sampel	27
3.4	Pengumpulan Data	27
3.5	Identifikasi dan Pengukuran Variabel	28
3.5.1	Variabel Penelitian	28
3.6	Metode Analisis Data	33
3.6.1	Uji Hipotesis.....	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Sampel Penelitian	35
4.2	Deskriptik Statistik Variabel Penelitian	35
4.2.1	Manajemen Laba	36
4.2.2	Kinerja Keuangan	37
4.3	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	41
4.3.1	Hasil Pengujian Hipotesis 1	41
4.3.2	Hasil Pengujian Hipotesis 2	43
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	47
5.2	Implikasi Penelitian.....	47
5.3	Keterbatasan	48
5.4	Saran Penelitian.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....		51
TABEL.....		53

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian Manajemen Laba	36
2. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian Rasio likuiditas	37
3. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian Rasio Aktivitas	38
4. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian Rasio Solvabilitas	39
5. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian Rasio Profitabilitas	40
6. Uji Parametrik (One Sampel t-Test)	42
7. Uji 2-Sampel Berpasangan (Paired Sampel t-Test)	44
8. Daftar Nama Perusahaan Sampel	53
9. Tabel Olahan Kinerja Keuangan	53
8. Tabel Olahan Manajemen Laba	54
9. Model Summary	55
10. Anova	56
11. Coefficients Beta	56
12. Uji Parametrik (One Sampel t-Test)	57
13. Paired Sample Statistics	57
14. Paired Sample Correlation	58
15. Uji 2-sampel berpasangan (Paired Sample t-Test)	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era perdagangan bebas, persaingan antar perusahaan akan semakin ketat. Setiap perusahaan dituntut untuk mengembangkan strategi perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain terutama dalam lingkup yang sama. Oleh karena itu perusahaan perlu memiliki langkah-langkah dalam pengembangan usaha. Pengembangan usaha tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara intern dan secara ekstern. Pengembangan intern yaitu pengembangan usaha yang hanya melibatkan unit-unit yang berada di dalam organisasi perusahaan. Pengembangan intern ini dilakukan dengan cara menambah jenis produk baru, membuka daerah pemasaran baru dan mengembangkan proses produksi baru. Sedangkan dalam pengembangan ekstern, pengembangan usaha dilakukan dengan melibatkan unit-unit yang berada di luar organisasi perusahaan, atau sering disebut dengan penggabungan usaha (Suparwoto, 1990).

Bentuk penggabungan usaha adalah penerapan merger dan akuisisi. Alasan perusahaan melakukan merger dan akuisisi biasanya dikarenakan merger dan akuisisi merupakan jalan cepat untuk perusahaan mencapai tujuan perusahaan

tanpa harus memulai dari awal lagi. Selain itu alasan perusahaan melakukan merger dan akuisisi adalah memperoleh banyak keuntungan antara lain peningkatan kemampuan pemasaran, skill manajerial, transfer teknologi dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi.

Dalam pelaksanaan merger dan akuisisi terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi. Pada situasi perusahaan pengakuisisi ingin melakukan merger dan akuisisi dengan cara pembayaran lewat saham, pihak manajemen perusahaan pengakuisisi cenderung akan berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya. Tujuannya adalah selain ingin menunjukkan earnings power perusahaan agar dapat menarik minat perusahaan target untuk melakukan akuisisi juga untuk meningkatkan harga saham perusahaannya menurut Dharmasetya dan Sulaimin (2009) dalam Wangi (2010).

Ada alasan mendasar mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Menurut Dharmasetya dan Sulaimin (2009) dalam Wangi (2010) bahwa harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan persentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya manajemen laba pada saat merger dan akuisisi, seperti Usadha dan Yasa (2008) yang membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi telah melakukan manajemen laba sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi sehingga memicu terjadinya penurunan kinerja perusahaan setelah merger dan akuisisi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sari (2003) yang menggunakan model Jones dan Index Eckel dalam menguji manajemen laba yang menyimpulkan hasil yang berbeda, jika memakai Model Jones, Kusuma dan Sari (2003) membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi tidak melakukan manajemen laba sebelum merger dan akuisisi, sedangkan dengan menggunakan Index Eckel peneliti menguatkan adanya manajemen laba melalui tindakan perataan laba pada perusahaan pengakuisisi.

Selanjutnya penelitian mengenai perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi telah dilakukan oleh beberapa penelitian, seperti penelitian Indriyani dan Maksum (2009), yang membuktikan bahwa tidak

adanya perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Sementara itu, pada perusahaan yang diakuisisi terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (1996) dalam Widyaputra (2006), yang bertujuan untuk menganalisis kinerja perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan *go public* di Indonesia, hasilnya adalah terdapat perbedaan antara kinerja perusahaan yang digambarkan oleh rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas dan rasio tingkat pengembalian atas total aktiva yang semakin membaik setelah akuisisi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Usadha dan Yasa (2008). Peneliti tertarik untuk mereplikasi dan menguji ulang penelitian ini karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sari (2003) serta peneliti ingin mengkaji ulang penelitian ini dengan memperpanjang tahun penelitian serta periode penelitian yaitu 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger dan akuisisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger Dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas permasalahan penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat praktik manajemen laba sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan adanya praktik manajemen laba sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk membuktikan adanya perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti empiris tentang praktik manajemen laba dan perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Akuntansi keuangan, terutama yang berkaitan dengan masalah kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.
3. Bagi peneliti selanjutnya memberikan tambahan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai referensi dan masukan tambahan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan untuk mempersempit topik, maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Perusahaan yang terlibat dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dari tahun 2004 sampai tahun 2008 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 TEORI KEAGENAN

Teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) dalam Purwanti (2011) menyatakan hubungan keagenan merupakan kontrak diantara manajer (agen) dengan satu atau lebih orang (prinsipal) yang melakukan perjanjian untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama prinsipal yang meliputi pendelegasian wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan. Prinsipal menginginkan manajer untuk melakukan tindakan yang dapat menciptakan nilai atau pemaksimalan kekayaannya (*shareholder wealth*).

Permasalahan keagenan (*agency problem*) muncul ketika prinsipal tidak dapat memonitor aktifitas agen sehari-hari sehingga prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja agen, sedangkan agen lebih banyak memiliki informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, maupun perusahaan secara keseluruhan.

2.2 MANAJEMEN LABA

Scott (2000) dalam Kusuma dan Sari (2003) menjelaskan definisi manajemen laba pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Scott dalam Kusuma dan Sari (2003) mengatakan bahwa kita dapat memikirkan manajemen laba sebagai sikap oportunis manajer untuk memaksimalkan kepuasannya ketika berhadapan dengan kompensasi dan perjanjian utang.

Menurut Wangi (2010) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang. Manajemen laba didasari oleh adanya teori keagenan yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep Teori keagenan menurut Govindarajan (1998) dalam Kusuma dan Sari (2003) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Principal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan principal. Dalam sebuah perusahaan, yang termasuk principal adalah para pemegang saham, sedangkan yang termasuk dalam agen adalah CEO (*Chief Executive Officer*).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sinyal

yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya Ali (2002) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Menurut Scott (2000) dalam Wangi (2010) beberapa hal yang memotivasi seseorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain (1) *Bonus Scheme*, (2) *Debt Covenant*, (3) *political motivation*, (4) *taxation motivation*, (5) *pergantian CEO*, dan (6) *Intial public Offering*.

1. Alasan bonus (*bonus scheme*)

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Semakin dekat perusahaan kepada kreditur (pemberi pinjaman), maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.

3. Motivasi politik (*political motivation*)

Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya

dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.

4. Motivasi pajak (*taxation motivation*)

Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

5. Pergantian CEO (*chief executive officer*)

Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO. Salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati masa pensiun.

6. IPO (*initial public offering*)

Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga saham, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan *go public* cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijualnya.

2.3 Pengertian Penggabungan Usaha

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Nomor 8 (PSAK No.22, 2007) mendefinisikan penggabungan usaha

(*Business Combination*) adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas aktiva dan operasi perusahaan lain. Jenis penggabungan usaha dapat dibedakan menjadi dua yaitu akuisisi dan penyatuan pemilikan (*merger*). Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didasarkan pada pertimbangan hukum, perpajakan, atau alasan lainnya. Penggabungan usaha dapat berupa pembelian saham suatu perusahaan oleh perusahaan lain atau pembelian aktiva neto suatu perusahaan.

Menurut Shoulders *et al.*, (2002), penggabungan usaha adalah penyatuan entitas-entitas usaha yang sebelumnya terpisah. Tujuan utama penggabungan usaha adalah profitabilitas. Beberapa alasan terjadinya penggabungan usaha:

1. Manfaat biaya. Seringkali lebih murah perusahaan untuk memperoleh fasilitas yang dibutuhkan melalui penggabungan dibandingkan melalui pengembangan.
2. Resiko lebih rendah. Membeli lini produk dan pasar yang telah didirikan biasanya lebih kecil risikonya dibandingkan dengan mengembangkan produk baru dan pasarnya.
3. Memperkecil keterlambatan operasi. Fasilitas-fasilitas pabrik yang diperoleh melalui penggabungan usaha dapat diharapkan segera beroperasi dan memenuhi peraturan yang berhubungan dengan lingkungan dan peraturan pemerintah yang lainnya.

4. Mencegah pengambilalihan. Beberapa perusahaan bergabung untuk mencegah pengakuisisian di antara mereka.
5. Akuisisi harta tak berwujud. Penggabungan usaha melibatkan penggabungan sumber daya tidak berwujud maupun berwujud. Akuisisi atas hak paten, hak atas mineral, database pelanggan, atau keahlian manajemen mungkin menjadi faktor utama yang memotivasi suatu penggabungan usaha.

2.4 Merger dan Akuisisi

2.4.1 Pengertian Merger

Menurut Sjahrial (2007) merger merupakan peleburan secara lengkap satu perusahaan dengan perusahaan lain. Perusahaan yang utama mempertahankan nama dan identitasnya, dan ia memperoleh aktiva dan hutang dari perusahaan yang meleburkan diri. Sesudah suatu merger, perusahaan yang meleburkan diri tadi setuju menjadi suatu wujud bisnis yang tersendiri.

Menurut Shoulders *et al.*, (2002), istilah merger sering digunakan sebagai sinonim untuk penggabungan usaha dan akuisisi, padahal terdapat perbedaan. Suatu merger memerlukan pembubaran semua entitas usaha yang terlibat dan membentuk suatu entitas perusahaan yang baru. Merger terjadi ketika sebuah perusahaan mengambil ahli semua operasi dari entitas usaha lain dan entitas yang diambil ahli tersebut dibubarkan.

2.3.2 Pengertian Akuisisi

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Nomor 8 (PSAK No.22, 2007) mendefinisikan Akuisisi adalah suatu penggabungan usaha dari dua perusahaan atau lebih dan salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi dengan memberikan aktiva tertentu, mengakuisisi suatu kewajiban, atau dengan mengeluarkan saham.

Menurut Shoulders *et al.*, (2002), akuisisi (*acquisition*) terjadi ketika perusahaan memperoleh aktiva produktif dari suatu entitas usaha lain dan mengintegrasikan aktiva-aktiva tersebut ke dalam operasi miliknya. Penggabungan usaha juga disebut akuisisi ketika suatu perusahaan memperoleh pengendalian operasi atas fasilitas produksi entitas lain dengan memiliki sejumlah besar (mayoritas) saham yang berhak atas suara yang beredar. Perusahaan yang diakuisisi tidak perlu dibubarkan, namun perusahaan tersebut tidak memiliki eksistensi lagi.

2.4.3 Tipe-tipe Merger dan Akuisisi

A. Tipe Merger

Terdapat perbedaan antara tipe-tipe merger menurut Weston dan Copeland (1997). Paling umum, merger berarti setiap transaksi yang

membentuk satu unit ekonomi dari dua atau lebih unit sebelumnya. Merger horizontal adalah pada industri yang sama. Merger vertikal adalah di antara tahap-tahap berbeda dalam suatu industri tertentu. Merger konglomerat melibatkan perusahaan-perusahaan dalam industri yang tidak berkaitan

B. Tipe Akuisisi

Menurut Sjahrial (2007) akuisisi dikelompokkan yaitu:

1. Akuisisi Horizontal. Merupakan akuisisi suatu perusahaan didalam industri yang sama sebagai penawar. Contohnya: akuisisi antara The Cingular dengan AT&T.
2. Akuisisi Vertikal. Suatu akuisisi yang melibatkan perusahaan yang ada keterkaitan prosesnya dalam proses produksi atau operasionalnya. Contohnya adalah akuisisi perusahaan penerbangan dengan biro perjalanan.
3. Akuisisi Konglomerasi. Bila antara perusahaan penawar dan perusahaan target tidak ada hubungannya satu sama lainnya, merger ini disebut sebagai akuisisi konglomerasi. Akuisisi perusahaan produk makanan oleh sebuah perusahaan komputer komputer dengan dipertimbangkan sebagai suatu akuisisi konglomerasi.

2.4.4 Keuntungan Merger dan Akuisisi

A. Keuntungan Merger

Menurut Sjahrial (2007) keuntungan merger yang utama bahwa suatu merger secara hukum adalah sederhana dan tidak ada biaya yang besar seperti bentuk akuisisi yang lainnya. Alasannya bahwa perusahaan secara sederhana setuju untuk menghubungkan seluruh operasionalnya. Sebagai contoh, disana tidak ada keinginan untuk memindahkan kepemilikan aktiva individu perusahaan yang meleburkan diri ke perusahaan yang utama.

B. Keuntungan Akuisisi

Menurut Sjahrial (2007) keuntungan akuisisi sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendapatan. Suatu alasan penting untuk melakukan akuisisi adalah bahwa perusahaan gabungan mungkin menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari penjumlahan pendapatan masing-masing perusahaan.
2. Manfaat Strategik. Beberapa akuisisi memperbolehkan suatu akuisisi yang menguntungkan. Ini merupakan kesempatan yang menguntungkan dalam lingkungan persaingan jika hal tertentu terjadi, lebih umum, untuk meningkatkan fleksibilitas manajemen dengan melihat kepada operasi masa depan perusahaan. Dalam keadaan

terakhir ini, suatu manfaat strategis lebih merupakan suatu pilihan daripada suatu kesempatan investasi yang standar.

3. Kekuatan Pasar. Suatu perusahaan pengambilalihan perusahaan lain untuk meningkatkan pangsa pasar dan kekuatan pasarnya. Dalam akuisisi yang demikian, keuntungan dapat ditingkatkan melalui harga yang lebih tinggi dan mengurangi persaingan untuk para pelanggan.
4. Pengurangan Biaya. Salah satu alasan utama untuk akuisisi adalah perusahaan gabungan beroperasi secara lebih efisien dari operasi masing-masing perusahaan secara terpisah. Sebuah perusahaan dapat mencapai pelaksanaan yang lebih efisien dalam beberapa cara yang berbeda melalui suatu merger dan suatu akuisisi.
5. Pajak Lebih Rendah. Keuntungan dari pajak merupakan suatu insentif yang kuat untuk beberapa akuisisi. Kemungkinan keuntungan pajak dari akuisisi termasuk berikut ini:
 - a. Penggunaan kerugian pajak,
 - b. Penggunaan kapasitas utang yang tidak terpakai,
 - c. Penggunaan dana yang berlebih,
 - d. Kemampuan untuk meningkatkan nilai aktiva yang akan dapat disusutkan.
6. Pengurangan Kebutuhan Modal. Semua perusahaan harus melakukan investasi dalam modal kerja dan aktiva tetap untuk dapat mempertahankan tingkat efisiensi aktivitas operasinya. Suatu akuisisi

mungkin mengurangi kombinasi investasi yang dibutuhkan oleh kedua perusahaan.

2.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2000), kinerja diartikan sebagai “sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja, jadi berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah suatu prestasi perusahaan yang diperlihatkan melalui laporan keuangan perusahaan, Apakah perusahaan telah mencapai apa yang diinginkan atau belum, dalam hal ini yang ingin dicapai sebuah perusahaan adalah keuntungan. Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (1984) dalam Widyaputra (2006), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kinerja yaitu, “Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, seorang analisis keuangan memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan dari pada analisis yang hanya mengemukakan data keuangan saja ”. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan dengan mengukur prestasi tersebut dengan laba yang di dapat perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Menurut Halim (2003) menyatakan bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Dengan cara rasio semacam ini diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Rasio-rasio keuangan menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka absolute, tetapi dalam angka relatif. Selanjutnya Halim (2003) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (kewajiban perusahaan). Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan *rasio quick*. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

b. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dan rasa kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Empat rasio aktivitas yang akan dibicarakan adalah:

(1) Rata-rata Umur Piutang

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

(2) Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

(3) Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Serta memperlihatkan efektivitas penggunaan aktiva tetap.

(4) Perputaran Total Aktiva

Seperti rasio perputaran aktiva tetap, rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modal (investasi).

c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung. Rasio total hutang terhadap total aset, rasio hutang-modal saham, rasio *Times Interest Earned*, Rasio *Fixed charges coverage*.

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (*Return On Equity* atau *ROE*) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, *ROE* akan menurun cepat pula.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu: *Profit margin*, *return on total aset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*.

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisien) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang

tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

Rasio ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga disebut ROI (*Return On Investment*). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan mengukur return pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA tingkat *Leverage* keuangan perusahaan.

e. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung: PER (*Price Earning Ratio*), *dividend yield*, dan pembayaran dividen (*Dividend Payout*).

PER melihat harga saham relatif terhadap earningnya. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah .

Rasio ini cukup berarti karena *dividend yield* merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi, maka mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividen yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan *dividend yield* akan jadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula.

Rasio ini bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi.

2.6 Peneliti Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Hubungan Praktik Manajemen Laba Dengan Merger dan Akuisisi

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya manajemen laba pada beberapa kasus. Kusuma dan Sari (2003) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan merger dan

akuisisi di BEI selama periode 1997-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Jones, pada periode sebelum merger dan akuisisi tidak terdapat indikasi adanya manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Rahman dan Bakar (2002) dalam Kusuma dan Sari (2003) telah membuktikan adanya manajemen laba melalui *discretionary accrual* pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di Malaysia pada tahun sebelum akuisisi. Sementara Erickson dan Eang (1999) dalam Kusuma dan Sari (2003) menginvestigasi apakah perusahaan pengakuisisi cenderung untuk menaikkan harga sahamnya sebelum *stock* merger agar mengurangi biaya pembelian perusahaan target. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi memanaj laba pada periode sebelum persetujuan merger.

Usadha dan Yasa (2008) membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi telah melakukan manajemen laba sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi dengan cara *income increasing accrual*. Serta adanya penurunan kinerja keuangan pada perusahaan pengakuisisi pada saat merger dan akuisisi telah dilakukan dengan periode 2001 – 2002 dengan 10 perusahaan pengakuisisi. Demikian juga Hastutik (2006) dalam Usadha dan Yasa (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perusahaan pengakuisisi telah melakukan tindakan manajemen laba sebelum merger dan akuisisi dengan nilai *discretionary accrual* (DA) yang bersifat positif. Di samping itu ditemukan juga adanya perbedaan nilai dari *discretionary*

accrual pada periode sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi.

2.6.2 Hubungan Kinerja Perusahaan Dengan Merger dan Akuisisi

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurdin (1996) dalam Widyaputra (2006) menganalisis kinerja perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan *go public* di Indonesia, hasilnya adalah terdapat perbedaan antara kinerja perusahaan yang digambarkan oleh rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas dan rasio tingkat pengembalian atas total aktiva yang semakin membaik setelah akuisisi. Penelitian Hardiningsih (2007) pada perusahaan pengakuisisi *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* mengalami penurunan pada satu tahun sesudah merger dan akuisisi dan mengalami peningkatan pada tahun kedua sesudah merger dan akuisisi. Pada *fixed asset turnover*, *total asset turnover*, *debt to total asset* mengalami peningkatan pada masa sesudah merger dan akuisisi dan pada *operating profit* dan *return on investment* mengalami penurunan pada

masa sesudah merger dan akuisisi. Sementara *return on equity* mengalami peningkatan pada tahun pertama merger dan akuisisi, namun menurun pada tahun kedua sesudah merger dan akuisisi.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Payamta (2001) dalam Kusuma dan Udiana (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh keputusan merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan dan harga saham sebelum dan sesudah merger dan akuisisi di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian Payamta (2001) dalam Kusuma dan Udiana (2003) menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja yang signifikan sebelum dan sesudah merger atau akuisisi baik dari segi rasio keuangan dan harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi sebelum dan sesudah pelaksanaan merger dan akuisisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris (*empirical research*). Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), penelitian empiris merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi atau pengalaman. Objek yang diteliti lebih ditekankan pada kejadian yang sebenarnya daripada persepsi orang mengenai kejadian. Oleh karena itu penelitian ini mengutamakan penelitian terhadap data dan fakta empiris.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Indriantoro dan Supomo (2002) adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI yang melakukan merger dan akuisisi. Sedangkan sampel adalah sebagian dari elemen-elemen. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, serta yang melakukan merger dan akuisisi antara tahun 2004-2008.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Usaadha dan Yasa (2008), pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *non probability sampling* yaitu dengan pendekatan *purposive sampling* di mana penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan peneliti. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi selama periode 2004-2008 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan secara lengkap selama dua tahun sebelum merger dan akuisisi dan dua tahun sesudah merger dan akuisisi.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang Indonesia (Rupiah) dalam penyajian laporan keuangannya.

3.4 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data penelitian ini

dikumpulkan dengan cara mengakses langsung ke situs yang berhubungan dengan Bursa Efek Indonesia.

3.5 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini merger dan akuisisi dipandang sebagai suatu proses atau peristiwa yang di indikasikan menyebabkan manajemen laba dan perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dinamakan pula dengan variabel yang diduga sebagai sebab. Variabel independent dalam penelitian ini adalah periode waktu sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yaitu yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan dengan menggunakan komponen *non-cash* dari laporan laba rugi atau sering disebut *current accrual*. Digunakannya *current accrual* sebagai komponen untuk menghitung manajemen laba didasarkan pemikiran Sloan (1996) dalam Saiful (2002) yang menyatakan bahwa kebanyakan variasi dalam total accrual digerakan oleh *current accrual*. Menurut Rangan (1998) dalam Saiful (2002) *current accrual*

ditunjukkan sebagai suatu kenaikan atau penurunan dalam saldo berbagai aktiva lancar bukan kas dan hutang lancar. Dalam penelitian ini *current accrual* dihitung dengan menggunakan formulasi yang digunakan oleh Rangan (1998) dalam Saiful (2002), yaitu:

$$CA = (\Delta AL - \Delta KAS) - (\Delta HL - \Delta BLP) \quad (1)$$

CA : *current accrual*

ΔAL : aktiva lancar perusahaan i pada periode t dikurang aktiva lancar perusahaan i pada periode t-1

ΔKAS : kas dan investasi jangka pendek perusahaan i pada periode t dikurang kas dan investasi jangka pendek perusahaan i pada periode t-1

ΔHL : hutang lancar jangka pendek perusahaan i pada periode t dikurang hutang lancar jangka pendek perusahaan i pada periode t-1

ΔBLP : bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo perusahaan i pada periode t dikurang hutang jangka panjang yang jatuh tempo perusahaan i pada periode t-1.

Kemudian dalam mengukur manajemen laba dengan pendekatan akrual akan menggunakan model yang dikembangkan oleh Jones (1991)

dalam Saiful (2002) dan dimodifikasi oleh Dechow et al (1995) model ini digunakan didasarkan pertimbangan model tersebut masih dianggap yang terbaik sebagaimana diakui oleh Bernard dan Skinner (1996). Bernard dan Skinner (1996) dalam Saiful (2002) menyatakan model tersebut masih diragukan kemampuannya di dalam mengelompokkan *current accrual* ke dalam *discretionary* dan *non-discretionary accrual*. Selanjutnya dengan menggunakan pendekatan tersebut, akrual pada suatu periode akan berisi komponen *discretionary* dan komponen *non-discretionary*. *Non-discretionary accrual* diestimasi dengan persamaan regresi. Sedangkan *discretionary accrual* pada suatu periode sama dengan perbedaan antara realisasi akrual dan akrual estimasi. Adapun persamaan regresi yang digunakan Rangan (1998) dalam Saiful (2002) adalah

$$CA_{it} = \beta_{0i} + \beta_{1i}\Delta PEN_{it} + \beta_{2i}\Delta HPP_{it} + e_{it} \quad (2)$$

CA_{it} : estimasi current accrual perusahaan i pada periode t

ΔPEN_{it} : pendapatan perusahaan i pada periode t dikurang pendapatan perusahaan i pada periode t-1

ΔHPP_{it} : harga pokok penjualan perusahaan i pada periode t dikurang harga pokok penjualan perusahaan i pada periode t-1.

Berdasarkan hasil regresi pada formulasi 2 akan diperoleh koefisien regresi (nilai β_0 , β_1 , dan β_2). Koefisien tersebut akan digunakan dalam

persamaan 3 untuk menghitung *discretionary accrual*. Adapun persamaan yang dimaksud Rangan (1998) dalam Saiful (2002) adalah

$$DA_{ip} = CA_{ip} - [b_{0p} + b_{1t} (\Delta PEN_{ip} - \Delta PIU_{ip}) + b_2 \Delta HPP_{ip}] \quad (3)$$

DA_{ip} : *discretionary accrual* perusahaan i pada periode p

CA_{ip} : *current accrual* perusahaan i pada periode p

ΔPEN_{ip} : pendapatan perusahaan i pada periode p dikurangi pendapatan perusahaan i pada periode p-1

ΔPIU_{ip} : piutang perusahaan i pada periode p dikurangi piutang perusahaan i pada periode p-1

ΔHPP_{ip} : harga pokok penjualan perusahaan i pada periode p dikurangi harga pokok penjualan perusahaan i pada periode p-1

$\beta_0, \beta_1,$ dan β_2 : koefisien regresi yang diperoleh dari persamaan 2.

Kinerja keuangan merupakan prestasi manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan dengan mengukur prestasi tersebut dengan laba yang di dapat perusahaan. Kinerja perusahaan ini dapat di ukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang menunjukkan suatu hubungan antara neraca dan laporan laba rugi. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Rasio likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio aktivitas

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{Rasio Total Hutang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data peneliti yang merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data peneliti. Proses analisis data penelitian umumnya terdiri dari beberapa tahap yaitu: analisis deskriptif, pengujian kualitas data / uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* aplikasi *statistic*, yaitu SPSS (*Statistical Package of Social Science*) versi 16.0.

3.6.1 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ke-1 peneliti menggunakan alat uji *one sample t-test*. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui apakah pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba pada periode dua tahun sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi.

Kriteria yang ditetapkan untuk menerima dan menolak hipotesis adalah:

$$H_0 : DA = 0$$

$$H_1 : DA \neq 0$$

Jika $t_{hitung} > t_{0,05, df}$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak

Jika $t_{hitung} \leq t_{0.05, df}$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima

Pengujian hipotesis 2 peneliti menggunakan alat uji statistik *paired sampel test*. Tujuan pengujian ini untuk melihat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi sesudah dan sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi tersebut.

Kriteria yang ditetapkan untuk menerima dan menolak hipotesis adalah:

$$H_0 = \mu_{sbl} = \mu_{stl}$$

$$H_1 = \mu_{sbl} \neq \mu_{stl}$$

Jika $t_{hitung} > t_{0.05, df}$, maka H_0 diterima atau H_2 ditolak

Jika $t_{hitung} \leq t_{0.05, df}$, maka H_0 ditolak atau H_2 diterima